

The role of the Sufism perspective of Imam Al-Ghazali in shaping character education at student cadres Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Nahdlatul Ulama University Cirebon

Ahmad Faisal Amin¹, A. Alvian Fitriyanto^{2*}, Sulaeman³ 

¹ Student of Nahdlatul Ulama University Cirebon, Cirebon, Indonesia

² Lecturer of Nahdlatul Ulama University Cirebon, Cirebon, Indonesia

³ Lecturer of Nahdlatul Ulama University Cirebon, Cirebon, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

02 Oktober 2023

Received in revised form

25 Oktober 2023

Accepted 1 November 2023

Kata Kunci:

Peran Tasawuf,
Pendidikan Karakter,
Mahasiswa Ahlith
Thoriqoh Al-Mu'tabaroh
An-Nahdliyyah
(MATAN)

Keywords:

The Role of Sufism,
Character Education,
student cadres Ahlith
Thoriqoh Al-Mu'tabaroh
An-Nahdliyyah
(MATAN)

DOI: <https://dx.doi.org/>

Imam Al-Ghazali is to form character education in cadres through the development of spirituality, moral development, self-control, and the development of Emotional Intelligence. From the values above, the real impact is felt by the cadres of Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah students of the Nahdlatul Ulama University of Cirebon in improving the character of individuals. This is because the activities carried out are always aligned with the values of Sufism and *asasul khomsah* of Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah students, namely *tafaqquh fi al-din, iltizamut thoat, Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi, Hifdz al-aurad wa al-adzkar, and khidmah lil ummah.*

ABSTRAK

Hadirnya fenomena-fenomena yang dicap sebagai degradasi moral yang saat ini terjadi pada kalangan muda tentunya menjadi tugas serius di era modern ini. Penelitian ini bertujuan memberi pemahaman terkait tasawuf dan perannya dalam mengikis indikator kemerosotan moral pada kader-kader Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Hasilnya menunjukkan dampak nyata yang dirasakan oleh para kader. Dengan peran tasawuf perspektif Imam Al-Ghazali untuk membentuk pendidikan karakter pada kader melalui pengembangan Spiritualitas, Pengembangan Akhlak, Pengendalian Diri, dan Pengembangan Kecerdasan Emosional. Dari nilai-nilai di atas dampak nyata dirasakan oleh kader-kader Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon dalam pembenahan karakter individu. Ini dikarenakan kegiatan yang dijalankan selalu diselaraskan dengan nilai-nilai tasawuf dan *asasul khomsah* Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah yaitu *tafaqquh fi al-din, iltizamut thoat, Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi, Hifdz al-aurad wa al-adzkar, dan khidmah lil ummah.*

ABSTRACT

The presence of phenomena that are labeled as moral degradation that currently occurs among young people is certainly a serious task in this modern era. This study aims to provide an understanding related to Sufism and its role in eroding indicators of moral decline in student cadres Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Nahdlatul Ulama University Cirebon. The results show the real impact felt by the cadres. The role of the Sufism perspective of

1. PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat yang saat ini seolah bertumbuh dan berkembang dengan pemikiran yang diterapkan pada sikap yang bermuara pada justifikasi berdasarkan materialistik serta persoalan moral terhadap sesama manusia, baik pada yang lebih dewasa secara hitungan umur maupun secara keilmuan. (Nurlaela et al., 2020) Sehingga karenanya mahasiswa yang seharusnya menjadi orang-orang terdidik dengan etika yang baik malah tergerus oleh keadaan sosial di sekitarnya. Dalam permasalahan ini pula menghadirkan standarisasi pada banyak hal, sehingga dampaknya dapat menjadi indikator masyarakat dalam bertindak dan bersikap tanpa

kontrol bahkan berujung pada sifat individualistis, kapitalis, hedonis, materialistis, sampai berkurangnya kepekaan sosial. (Triyono, 2019)

Tasawuf yang merupakan sebuah ajaran tentang ilmu cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan abadi dengan puncaknya mendekatkan diri pada Allah SWT., (Bakri, 2020) sering kali dipahami oleh orang-orang awam sebagai ajaran yang hanya berfokus pada hubungan antara makhluk dan sang Pencipta. Sehingga munculah stigma negatif terhadap ajaran tasawuf, karena dipandang apatis dan melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial, (Saputra, 2021) padahal tasawuf dalam kehidupan sosial sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentengi masyarakat yang dalam hal ini difokuskan pada mahasiswa dari fenomena-fenomena dan problematika sosial lainnya. (Rahman, 2027) Amalan yang ada dalam ajaran tasawuf dapat membina dan membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan sehingga menjadi manusia yang arif, bijaksana, serta bermoral dan memberi kemanfaatan dalam bermasyarakat dari segi spiritual maupun sosial yang jelas. Hal ini juga dipertegas oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* yang menjelaskan bahwa tasawuf pada prinsipnya memiliki dua pilar utama yakni *Hablum minan nas* dan *Hablum minallah*, (Fakharurrozi, n.d.) artinya tasawuf tidak melulu tentang hubungan vertikal antara makhluk dan pencipta, namun menuntun juga tentang metode dalam hubungan horizontalnya.

Salah satu tujuan tasawuf yang bermuara pada keharmonisan hubungan dengan sesama manusia ini memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak atau etika dalam nilai maupun perbuatan. Sehingga sejalan dengan tujuan diutusnya Rosulullah SAW untuk menyempurnakan Akhlak, (Ramadhani, 2022) yang tertulis dalam sebuah hadits berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Aku diutus (ke dunia ini) hanya untuk menyempurnakan keluhuran akhlak.” (HR. Al-Baihaqi) (Al-Asqalani, 2007)

Adapun bentuk ajaran yang ditawarkan untuk membersihkan jiwa dan penyakit sosial tersebut dalam ajaran tasawuf dapat dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu *Takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin yang mengotori hati manusia seperti iri dan dengki, buruk sangka, sombong, membanggakan diri, pamer, pemaarah dan sifat-sifat tercelah yang lain), *Tahalli* (mensucikan atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta'at lahir dan taat batin), dan *Tajalli* (terungkapnya nur ghaib untuk hati). (Khoiruddin, 2016)

Fakta yang terjadi di perguruan tinggi yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan masih sering menjadi sumber dari nihilnya pendidikan karakter terutama pada pendidikan akhlak. (Raharjo, 2010) Padahal hal ini sebenarnya tertuang secara umum dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional yang menegaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermarabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Grafika, n.d.)(Pratomo, 2023) Sehingga tasawuf dalam hal ini mengambil peran untuk membentuk dan membentengi mahasiswa dalam hal beretika, utamanya di dunia pendidikan.

Dengan ini tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter peserta didik, mulai dari jenjang paling dasar hingga jenjang teratas sekalipun. Islam sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan salah satunya dalam

hal adab atau etika antara pendidik dan peserta didik dapat diperoleh melalui peranan tasawuf ini. Kehadiran tasawuf dapat melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam yang tajam ini menyebabkan seseorang akan selalu mengutamakan pertimbangan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Agar membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, yaitu jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai yang baik. (ADI, 2021)

Dengan demikian tasawuf dapat diungkapkan sebagai suatu metode latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin dengan tujuan utamanya mendekatkan diri kepada Allah SWT., (Assawqi, 2021) serta muara lainnya adalah menciptakan keharmonisan dengan sesama makhluk. Seiring perkembangan zaman, di era teknologi yang semakin canggih, kita sering kali dihadapkan dengan fenomena pelanggaran-pelanggaran terhadap norma sosial di kampus dan bahkan sampai terbawa dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kampus. Problematika yang kerap kali kita jumpai antara lain sikap kurang menghormati kepada dosen pengajar, kekerasan verbal dan non-verbal antar mahasiswa, dan bahkan sampai pada tindakan asusila hingga banyak kasus yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Semua hal tersebut tidak hanya terjadi di kehidupan sosial secara langsung, nyatanya banyak sekali kasus-kasus yang terjadi di media sosial, karena mudahnya mengakses dan tidak kuatnya karakter pendidikan yang dimiliki, serta ketiadaan rem sebagai media untuk lebih memilah dalam bersikap.

Dari hal di atas semakin memperkuat peranan tasawuf dalam pembentukan karakter seseorang. Kata karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau memfokuskan pada mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. (Musfiroh, 2008) Sedangkan Pendidikan karakter adalah usaha untuk mewujudkan kebaikan yang kualitas secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Zubaedi, 2015) Dalam terminologi islam, karakter dimaknai sebagai *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, watak atau tabiat. (Nahriyah, n.d.) Al-Ghazali menjelaskan bahwa *khuluq* berarti suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian sikap akhlak mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. (Munjiat, 2018) Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan tasawuf perspektif Imam Al-Ghazali sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, karena nilai-nilai dan tujuannya pada kedekatan manusia dengan pencipta dan keharmonisan manusia dengan sesama

2. METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif (D. Sugiyono, 2010) yang merupakan kajian terhadap berbagai kajian dan kumpulan dari berbagai jenis bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi pengakuan, kisah hidup, wawancara, artefak, berbagai teks dan budaya. (S. Sugiyono, 2010) Wawancara juga menjadi sumber utama pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlansung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. (Rukajat, 2018) Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, atau dapat diartikan wawancara terstruktur

adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. (Edi, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Peran tasawuf perspektif Imam Al-Ghazali dalam membentuk pendidikan karakter pada kader Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Pada landasan teori telah dipaparkan kalau Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh penting dalam dunia tasawuf dan pendidikan Islam, beliau memiliki pandangan yang mendalam tentang peran tasawuf dalam membentuk karakter pendidikan. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter pendidikan pada kader Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang peran tasawuf perspektif Imam Al-Ghazali dalam membentuk pendidikan karakter, antara lain yaitu:

- 1) **Mengembangkan Spiritualitas:** Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan intelektual, tetapi juga pengembangan spiritualitas. Dalam tasawuf terdapat konsep tentang peningkatan kesadaran diri dan hubungan dengan Tuhan, melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, kehidupan, dan introspeksi, para kader dapat mengembangkan spiritualitas mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Di aplikasikan melalui kegiatan rutin sabbat, dan ziarah kubur. Melalui kegiatan tersebut, Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon berusaha untuk mengimplementasikan serta mendalami konsep tawassuf Al-Ghozali dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Dari uraian di atas menunjukkan pentingnya membuat *habbit* yang positif, entah dari sisi pertemanan sampai sisi lingkungannya sehingga dapat membiasakan diri dengan hal positif. Hal ini lah yang diterapkan oleh para kader dalam mengimplementasikan tasawuf guna lebih memperdalam spiritualisme serta memperkuat hubungannya dengan Allah SWT.

- 2) **Pengembangan Akhlak:** Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan akhlak yang baik dalam pendidikan. Menurutnya, akhlak yang baik adalah landasan yang kuat untuk mencapai kebaikan dalam kehidupan, dalam tasawuf terdapat pula konsep tentang akhlak yang mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Dengan keringanan nilai-nilai ini, para kader dapat membentuk karakter yang baik dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Melalui konsep *Khidmah Lil Ummah* yang menjadi landasan berfikir dari Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* itu sendiri.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan akhlak tidak hanya sebatas pada teori saja, akan tetapi dengan mempraktekkannya secara langsung dapat memberikan dampak yang lebih nyata dalam pendidikan karakter.

- 3) **Pengendalian Diri:** Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pengendalian diri dalam pendidikan. Dalam tasawuf terdapat konsep tentang *tazkiyatun-nafs* (penyucian jiwa) yang melibatkan pengendalian hawa nafsu dan emosi, yaitu dengan menguasai diri dan mengendalikan hawa nafsu, para kader dapat menghindari perilaku negatif dan mengembangkan disiplin diri yang kuat.

Dalam uraian di atas memberi pemahaman bahwa peranan tasawuf dapat menjadi pengatur dalam diri. Tasawuf juga dapat menjadi pengingat terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh. Selain itu, tasawuf memberi kontrol pada proses penyucian jiwa dari hal-hal yang tidak seharusnya dimiliki manusia.

- 4) **Pengembangan Kecerdasan Emosional:** Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan. Dalam tasawuf, terdapat konsep tentang pengenalan dan pengendalian emosi, yaitu dengan memahami dan mengelola emosi dengan baik, para kader dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan hidup.

Secara keseluruhan, perspektif tasawuf Imam Al-Ghazali memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter pendidikan pada para kader. Melalui pengembangan spiritualitas, akhlak yang baik, pengendalian diri, dan kecerdasan emosional, para kader dapat menjadi individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan karakter kader Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, secara garis besarnya tasawuf perspektif Al-Ghazali dapat membantu mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. (RIFKIANA, n.d.) Dengan mempertimbangkan ajaran-ajaran ini, para kader akan dapat mengembangkan karakter yang kuat, berintegritas, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, yang pada akhirnya akan membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, organisasi, dan masyarakat. Untuk menopang spiritualitas kadernya, Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* juga menyelaraskan kegiatan dengan nilai yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, dimana salah satunya adalah menguatkan intelektualitas para kader dalam hal syari'at melalui ngaji kitabnya. Upaya ini dilakukan semata untuk memperkokoh pondasi utama para kader untuk memperdalam ilmu syari'at baik *ubudiyah*, *muamalah*, dan lainnya.

b) Bagaimana model pembinaan dalam mengimplementasikan tasawuf pada kader Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui bentuk kegiatan serta wawancara yang dilakukan dengan para kader dan para pengurus Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, penulis dapat menyimpulkan model pembinaan yang ada pada organisasi dalam mengimplementasikan tasawuf kepada para kader-kadernya melalui beberapa tahapan. Adapun model tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **Ta'aruf Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah*:** Bentuk dari kegiatan ini menjadi tahap awal dalam model pembinaan yang ada di Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Melalui kegiatan ini pengurus memfasilitasi para kader dalam hal pendidikan agar memberi pemahaman dasar terkait tasawuf dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
- 2) **Mentoring:** Pasca kegiatan *Ta'aruf* Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* pengurus secara intens melakukan pendekatan emosional dengan para kader-kadernya. Ini dilakukan sebagai upaya monitoring dan mentoring agar pemahaman dasar yang diperoleh dapat sedikit demi sedikit diimplementasikan. Mentoring juga diharap dapat menjadi metode untuk terus saling mengingatkan agar *istiqomah* dalam mengikuti kegiatan Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.
- 3) **Pendidikan dan Pembinaan:** Melalui kegiatan diskusi yang ada pada agenda Kajian Sabtu dan Rutinan Reboan, para kader akan diberi pemahaman yang lebih meluas terkait tasawuf. Dalam tahap ini para kader diharap mampu memahami konsep tasawuf sebagai penjernihan dan penyucian jiwa, pembenahan akhlak, dan tentunya menanamkan kecintaan kepada Allah SWT. serta Rasul-Nya.

- 4) **Kolaborasi:** Tahapan yang terakhir adalah kegiatan kolaborasi, yang dimana para kader akan diikutsertakan dalam setiap agenda yang bersifat kerjasama, baik itu kerjasama antar organisasi maupun antar individu. Tahapan ini diharap memunculkan output kader yang kolaboratif, sehingga dapat ditempatkan dimanapun ketika bermasyarakat. Tujuan lainnya adalah agar menunjukkan bahwa para kader sebagai pengamal tasawuf tidak abai pada fitrahnya sebagai manusia yakni menjadi makhluk sosial.
- c) **Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan tasawuf pada Kader Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon**

Beberapa faktor pendukung dalam mengimplementasikan tasawuf pada kader Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon diantaranya:

- 1) **Kesadaran dan Pemahaman:** Para kader harus memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya tasawuf dalam kehidupan mereka sebagai muslim. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran tasawuf akan memudahkan mereka dalam mengimplementasikannya.
- 2) **Fasilitas dan Sarana:** Memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dalam mendukung praktek tasawuf adalah faktor pendukung yang penting. Tempat beribadah, buku-buku dan literatur tentang tasawuf, serta guru atau mentor yang berkompeten dalam bidang tasawuf merupakan fasilitas yang harus disediakan.
- 3) **Dukungan keluarga:** Para kader membutuhkan dukungan dari keluarga mereka dalam mengimplementasikan tasawuf. Keluarga yang mendukung dan memberikan semangat akan mendorong mereka untuk terus berusaha dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf.

Sementara itu, terdapat beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan tasawuf pada kader Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, antara lain:

- 1) **Minimnya pemahaman tentang tasawuf:** Jika para kader tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang tasawuf, maka implementasi ajaran tersebut akan sulit diwujudkan. Sebelum mengimplementasikan tasawuf, mereka perlu mempelajari dan memahami ajaran tersebut secara mendalam.
- 2) **Kurangnya waktu luang:** Aktivitas yang padat dan kurangnya waktu luang dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan tasawuf. Para kader perlu menyediakan waktu khusus untuk mendalami dan mengamalkan ajaran tasawuf.
- 3) **Tantangan di lingkungan sekitar:** Tantangan dari lingkungan sekitar juga dapat menjadi penghambat dalam mengimplementasikan tasawuf. Adanya godaan dan tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung akan membuat para kader kesulitan dalam menjalankan ajaran tasawuf. Termasuk juga pengaruh persepsi masyarakat umum yang masih belum sempurna untuk mengenal tasawuf, sehingga akan berpengaruh pada sosiologis kader.

Dalam mengatasi faktor penghambat, Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon dapat memberikan pembinaan dan dukungan yang kuat kepada kader-kadernya. Mentor atau pemimpin organisasi juga perlu membimbing dan memberikan arahan yang tepat dalam mengimplementasikan tasawuf. Melihat dari kekurangan dan faktor-faktor penghambat serta pendukung menjadikan pengurus berkordinasi dengan pembina untuk merumuskan model-model pembinaan sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi dalam pengembangan para kader. Melalui rancangan tersebut, pengurus terus berusaha untuk mencari solusi dari setiap hal yang menjadi faktor yang menghambat dalam pengimplementasian tasawuf perspektif Al-Ghazali pada para kader

Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.

4. KESIMPULAN

Organisasi Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* yang menjadi objek penelitian ikut andil dalam mewadahi proses pendidikan karakter melalui kegiatannya yang dilandasi dengan 5 prinsip dasar, diantaranya yaitu: 1) *Tafaqquh fi al-din* yaitu semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual; 2) *Iltizamut thoat* adalah semangat pergerakan yang didasarkan ketaatan kepada Allah SWT., kepada Baginda Rasul Muhammad SAW dan *Ulil amri*; 3) *Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi* adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan dan pensucian diri; 4) *Hifdz al-aurad wa al-adzkar* yaitu semangat pergerakan yang di dasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya untuk mendatangkan kemanfaatan dan pahala Allah SWT. sebagai bentuk ibadah kepada-Nya; 5) *Khidmah lil-ummah* adalah semangat pergerakan untuk memberikan darma bakti kepada ummat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Dari nilai-nilai tersebut dampak nyata dirasakan oleh para kader-kader dalam membenahan karakter individu. Ini dikarenakan kegiatan yang dijalankan selalu diselaraskan dengan nilai-nilai tasawuf tuntunan *hujjat* al-Islam Imam Al-Ghazali. Sehingga para kader dapat mencapai muaranya yakni menjalin hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- ADI, H. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF AL-IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER (450 H/1056 M)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Al-Asqalani, A.-H. I. H. (2007). *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*. Akbar Media.
- Assawqi, H. (2021). *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Penerbit Adab.
- Bakri, H. S. (2020). *AKHLAQ TASAWUF*.
- Edi, F. R. S. (2016). *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.
- Fakharurrozi, F. (n.d.). *Manhaju al-imam al-ghazalifi tarbiyah al-auliad min khalal kitabihi ayyuhal walad*. Fakultas Dirasat Islamiyah.
- Grafika, S. (n.d.). *Redaksi, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003)*. Cet.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Musfiroh, T. (2008). Pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter. *Arismantoro (Peny.) Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nahriyah, S. (n.d.). Pemahaman Santri terhadap QS Al-Fath Ayat 29 Hubungannya dengan Akhlak mereka Sehari-hari. *Al-Mau'izhoh*, 1(1), 293180.
- Nurlaela, L. S., Pratomo, H. W., & Araniri, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an

- Asasul Huda Ranjikulon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 226–241.
- Pratomo, H. W. (2023). The Role of Non-Formal and Informal Education in National Character Education. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 270–279.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rahman, H. A. (2027). *Tasawuf Akhlâki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*. Kaaffah Learning Center.
- Ramadhani, S. A. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Al-Fathonah*, 1(5), 686–696.
- RIFKIANA, S. (n.d.). *PERAN MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI PADA MAHASISWA (Studi Terhadap Mahasiswa Anggota MATAN di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Saputra, R. (2021). Menyeimbangkan ritualitas dan partisipasi sosial: Konsep tasawuf sosial Amin Syukur. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 14–30.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Deepublish.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.